

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, di sebutkan “Pendidikan nasional mengembangkan keterampilan dan merupakan watak serta peradaban bangsa yang berharga dalam kaitannya dengan pembentukan kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkepribadian mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar, agar peserta didik secara aktif meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang diinginkan peserta didik bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan sebagainya. Pendidikan dalam rangka kehidupan bernegara didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada prinsip-prinsip agama, budaya nasional Indonesia, dan peka terhadap perubahan zaman. (Triyanto, 2014:113). Belajar merupakan kegiatan penting yang mengubah perilaku setiap orang, dan orang mengalami proses belajar berkali-kali dalam kehidupan sehari-hari. Belajar adalah seperangkat kegiatan mental dan fisik yang bertujuan untuk membawa perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan.

Ini mencakup proses kognitif, afektif, dan psikomotorik (Djamarah 2011:13). Sementara itu Uno (2012:6) Belajar menurut definisi ini adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar karenanya, belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman mereka Agar tingkah laku setiap individu semakin baik alangkah baiknya melakukan proses belajar terlebih dahulu. Dengan dilakukannya proses pembelajaran secara baik maka akan tercapai hasil yang sangat memuaskan. Memiliki keahlian meregulasi diri merupakan salah satu faktor penting bagi siswa demi mencapai tujuan belajar. Keberhasilan seseorang dalam menjalani pendidikan merupakan salah satu faktor dari regulasi diri (Susanto, 2006:64). Adapun ahli lain mengatakan bahwa *self-regulation* bukanlah suatu keahlian dalam akademik, namun cenderung mengarah bagaimana cara individu memajemen proses belajar secara mandiri melalui perencanaan, pengaturan dan pencapaian tujuan (Zimmerman, 1989:4). Tidak terlepas dari itu, masing-masing individu diharapkan mampu menentukan strategi belajar seperti apa yang tepat dalam diri untuk mempermudah pembelajaran.

Sedangkan ahli yang bernama Slavin (2010:10) *self-regulated learning* dimana siswa memiliki pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif serta bagaimana dan saat kapan digunakan. Pembelajaran regulasi diri merupakan menghadirkan dan mengawasi diri baik melalui pikiran, perasaan, tingkah laku demi mencapai tujuan(Santrock, 2010:296). Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan *self-regulated learning* adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memonitor strategi dan mengendalikan diri untuk menciptakan keadaan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan. Pembelajaran penyesuaian diri didefinisikan sebagai proses dari siswa yang jadwalnya digunakan untuk mengkoordinasikan kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi komunikasi termasuk mengingat dan mempraktekkan materi secara terus menerus, penyempurnaan, dan perencanaan untuk mengatur materi. Strategi metakognitif meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi.

Adapun pendapat dari Chin (Kristiyani, 2016:12) mengatakan menilai belajar menjadi kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melakukan penghargaan diri sendiri serta bertahan saat menghadapi kendala merupakan cakupan dari strategi motivasional. Sedangkan ahli yang bernama Zimmerman (Kristiyani, 2016:11) mengemukakan regulasi diri yaitu proses dimana murid aktif serta untuk tercapainya tujuan secara sistematis diperlukan menjaga kognisi, dan perilaku.

Menurut Zimmerman (1989:46) terdapat aspek *self-adjusting learning* yang menentukan tingkat self-adjusting learning. Aspek pertama adalah aspek metakognitif dimana seorang individu memulai tugas perencanaan, pengaturan dan evaluasi. Aspek motivasi yang kedua adalah ketika seorang individu memiliki tingkat kepercayaan diri dan semangat yang tinggi untuk menyelesaikan suatu tugas. Ketiga aspek perilaku tersebut biasanya merupakan upaya individu untuk mengidentifikasi, menyusun, dan membangun lingkungan yang mengoptimalkan pembelajaran.

Schunk, dkk (Kristiyani, 2016:13) mengemukakan bahwa siswa yang aktif memberikan partisipasi saat belajar mandiri secara metakognitif, motivasional dan perilaku termasuk pada ciri siswa yang memiliki SRL. Proses di mana siswa, mempersiapkan, mengukur diri, dan mengarahkan diri berdasarkan kebutuhan proses belajar merupakan bentuk ide aktif secara metakognitif. Dapat dilihat

perilaku yang murid yang mempunyai SRL akan memonitor serta memilih memberikan partisipasi terhadap kehidupan dalam masyarakat serta keadaan fisik yang mendorong kegiatan pembelajaran (Kristiyani, 2016:13).

Apabila pencapaian tujuan dapat tercapai maka siswa dikatakan mampu mengembangkan SRL. Ahli yang bernama Locke, dkk (Susanto, 2006:67) mengungkapkan perlu adanya penetapan/penentuan demi hasil belajar siswa yang memuaskan. Sedangkan menurut Steffens (Latipah, 2010:99) karena *self-regulated learning* siswa menjadi mahir dalam meregulasi diri ketika melaksanakan pembelajaran, dan mampu mendorong peningkatan hasil belajar. Oleh sebab itu pentingnya kemampuan *self-regulated learning* dalam memberikan pengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan observasi di SMK T. Amir Hamzah Indrapura diketahui murid mengalami kendala mengatasi diri saat belajar, tidak dapat tercapainya tujuan belajar siswa, kurangnya persiapan ketika melaksanakan pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung fokus yang dimiliki siswa tidak mengarah pada kegiatan pembelajaran, mengatur waktu merupakan kesulitan yang dimiliki siswa saat berada di sekolah maupun di luar. Dari hasil wawancara siswa kelas XI SMK T. Amir Hamzah diketahui terdapat beberapa siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan berbagai alasan salah satunya tertinggal di rumah, bahkan terdapat beberapa siswa yang menyalin hasil ujian temannya ketika saat ujian sekolah. Akibat kurangnya usaha yang optimal dapat mengakibatkan rendahnya keinginan siswa ketika mengerjakan tugas secara tepat waktu, bahkan waktu belajar siswa tidak dilakukan secara rutin, beberapa siswa kurang memahami cara belajar yang efektif, dan kurang bias membagi waktu belajar serta

sulit berkonsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dari penjelasan di atas diketahui *self-regulated learning* saat proses pembelajaran yang dimiliki siswa masih kurang. Alangkah baiknya pembelajaran dilakukan dengan kemauan, dan memiliki tanggung jawab terhadap pemilihan strategi. Apabila pencapaian tujuan dapat tercapai maka siswa dikatakan mampu mengembangkan SRL. Ahli yang bernama Locke, dkk (Susanto, 2006:67) mengungkapkan perlu adanya penetapan/penentuan demi hasil belajar siswa yang memuaskan. Sedangkan menurut Steffens (Latipah, 2010:99) karena *self-regulated learning* siswa menjadi mahir dalam meregulasi diri ketika melaksanakan pembelajaran, dan mampu mendorong peningkatan hasil belajar. Oleh sebab itu pentingnya kemampuan *self-regulated learning* dalam memberikan pengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di perlukan penanganan oleh tenaga pendidik yang ahli dalam bidangnya demi menambah keterampilan *self-regulated learning* murid melalui cara memberikan layanan penguasaan konten. Prayitno (2004:2) mengatakan layanan pertolongan kepada murid baik individu maupun kelompok bertujuan meningkatkan kemampuan dan kompetensi melalui kegiatan pembelajaran disebut layanan penguasaan konten. Sedangkan Mulyadi (2016:293) mengatakan bahwasannya layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan yang diberikan kepada seseorang, baik sendiri maupun grup untuk menguasai keahlian atau kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan belajar. Ketika pelaksanaan layanan penguasaan konten diberikan layanan dalam format kelompok dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi merupakan metode pembelajaran dimana siswa menghadapi sebuah permasalahan (Sanjaya,

2006:154) adapun tujuan dari penggunaan metode ini untuk menyelesaikan suatu kendala, menjawab pertanyaan serta paham sudah sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mengambil sebuah keputusan.

Metode ini juga dikenal sebagai proses perlibatan antara dua orang bahkan lebih, dimana saat terjadinya proses perlibatan terjadi interaksi, bertukar pendapat terkait penyelesaian permasalahan berdasarkan kesepakatan bersama. Oleh sebab itu berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat di asumsi dengan layanan penguasaan konten dengan metode diskusi dapat mempengaruhi *self-regulated learning* murid dengan memberikan pemahaman tentang pengaturan diri dalam belajar melalui pemberian materi-materi yang berkaitan dengan pengaturan diri dalam belajar, memberikan pemahaman tentang cara merencanakan dan mengelola jadwal belajar secara konsisten dan evaluative dari layanan penguasaan konten dengan menggunakan metode diskusi. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan melakukan penelitian dengan judul **“Efektifitas Layanan Penguasaan Konten Melalui Metode Diskusi Untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas XI SMK T. Amir Hamzah Indrapura Tahun Ajaran 2020/2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka ditemukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut :

1. Siswa tidak memiliki keinginan yang tinggi dalam mengerjakan tugas.
2. Siswa tidak mampu mengatur, mengelola dan mengoptimalkan segala proses pembelajarannya.
3. Adanya siswa yang kurang memahami cara belajar yang efektif.

4. Siswa tidak mengerti bagaimana cara membagi waktu belajar.
5. Siswa sulit berkonsentrasi ketika sedang belajar.
6. Adanya siswa yang mencontek ketika ulangan.

1.3 Batasan Masalah

Oleh karena itu, berdasarkan keterbatasan waktu untuk mengidentifikasi dan menyelidiki masalah yang ditemukan, penulis menggambarkan masalah sebagai “Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Melalui Metode Diskusi Untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* pada Siswa Kelas XI SMK T. Amir Hamzah Indrapura Tahun Pelajaran 2020/2021”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah efektif layanan penguasaan konten melalui metode diskusi untuk meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI SMK Tengku Amir Hamzah Indrapura tahun 2020/2021 melalui metode diskusi yang efektif.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan di atas. Dengan kata lain, untuk mengetahui bagaimana efektivitas layanan penguasaan konten dapat meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI SMK Tengku Amir Hamzah Indrapura Tahun Ajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bermanfaat untuk memperkaya ilmu dan

meningkatkan pengetahuan bagi pembaca dan penulis dalam bidang pendidikan khususnya meningkatkan *self-regulated learning* yang rendah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, memberikan partisipasi ide, informasi serta evaluasi dalam rangka pengembangan layanan penguasaan konten melalui metode diskusi untuk peningkatan pengaturan diri dalam belajar. Untuk memberikan pemahaman dan pengembangan kepada siswa.
2. Bagi guru, dapat mengetahui layanan penguasaan konten melalui metode diskusi sebagai upaya meningkatkan *self-regulated learning*. Serta mampu mengembangkan teknik-teknik konseling dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru BK.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan *self-regulated learning* melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi dan mendapatkan pelayanan yang maksimal dari guru BK melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi.
4. Bagi orang tua, yang mempunyai anak dengan masalah *self-regulated learning*, dapat membantu menyelesaikan masalah anak tersebut.
5. Bagi peneliti lain, dapat melengkapi hasil penelitian yang dilakukan sehubungan dengan peningkatan SRL melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang secara kritis, objektif serta ilmiah.